

Pengaruh kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep

Nidaul Imaniya¹, Putri Fitrah Alam², Ratnasari Kinanggi³, Suprianto⁴

Fakultas Psikologi^{1,2,3,4} (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

imaniyanidaul@gmail.com¹, putrifitrahalam@gmail.com², upikkinanggi26@gmail.com³,
s.yanto0104@gmail.com⁴

Abstract

The research aims to determine the effect of father attachment on social competence in adolescents at Sumenep City. The task that is considered the toughest task for adolescent development is the task of social competence. Social competence is a potential that includes the ability to think, control oneself and emotions as well as the ability to see assumptions or perspectives from other people around them. The level of social competence is caused by many factors, one of which is family relationships. Father's participation in the parenting process is related to social competence. This research uses quantitative research. The sampling technique used is a purposive sampling technique using 450 adolescents at Sumenep city. The results showed a positive influence between father attachment on social competence. The more adolescents have a close relationship with their father, the higher their social competence will be.

Keywords : Adolescents; Attachment; Social_Competence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial pada remaja di Kota Sumenep. Tugas yang dianggap sebagai tugas terberat bagi perkembangan remaja adalah tugas kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan suatu potensi yang melingkupi kemampuan berpikir, mengontrol diri dan emosi juga kemampuan dalam melihat asumsi atau cara pandang dari orang lain disekitar mereka. Tingkat kompetensi sosial disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah hubungan keluarga. Partisipasi ayah dalam proses pengasuhan anak terkait dengan kompetensi sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sample yang digunakan merupakan teknik purposive sampling dengan menggunakan 450 remaja kota Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif antara kelekatan ayah (*father attachment*) terhadap kompetensi sosial. Semakin remaja mempunyai hubungan yang lekat dengan ayahnya, maka akan semakin tinggi pula kemampuan kompetensi sosialnya.

Kata Kunci : Kelekatan; Kompetensi Sosial; Remaja

1. Pendahuluan

Masa remaja dikatakan sebagai masa terjadinya perpindahan dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan dewasa yang diketahui mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis (Hidayati & Farid, 2016). Ali & Asrori (2009) mengungkapkan masa remaja berlangsung pada saat individu berusia 13-19 tahun.

Selama proses perkembangannya remaja sering menghadapi berbagai masalah. Masa remaja seringkali dianggap sebagai momen kritis dalam kehidupan individu, karena ketika seseorang memasuki masa remaja, perkembangan fisik, psikologis, sosial dan moralnya sedang mencapai puncak. Di luar lingkungan keluarga, remaja semakin memiliki aktivitas dan pergaulan yang meningkat, yang memaksa remaja untuk melakukan interaksi dan sosialisasi dengan komunitas dewasa (Hurlock, 2011).

Tugas yang dianggap sebagai tugas terberat bagi perkembangan remaja adalah tugas kompetensi sosial. Remaja dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru juga pengharapan sosial. Remaja yang tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya sendiri akan merasa tidak puas juga akan merasa sulit ketika akan menghadapi tugas perkembangan berikutnya (Hurlock, 2008).

Seseorang yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi memiliki jalinan kedekatan yang hangat dengan pihak orangtua, mempunyai kualitas komunikasi yang hangat, minim merasakan keterasingan dan tidak mendapatkan banyak masalah dengan orangtua. Lain daripada itu, remaja juga cenderung mempunyai hubungan persahabatan yang berkualitas, tidak akan mudah merasa asing saat bersama teman-temannya, dan remaja tersebut akan mempunyai rasa dimana kawan atau sahabat mendukung mereka secara moril juga materi (Smart & Sanson, 2003). Kompetensi sosial dapat ditujukan berupa kemampuan adaptasi sosial individu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Putnam, 2000).

Remaja yang mempunyai kemampuan kompetensi sosial rendah akan mendapatkan beberapa permasalahan dalam proses perkembangannya (Purnama, 2015). Dikemukakan oleh Hair, Jagger, dan Garret (2001) bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial rendah akan merasa kesepian, mempunyai rasa rendah diri, masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental dan perilaku merisaukan (nakal) seperti misalnya mengonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba.

Masalah terkait rendahnya kompetensi sosial yang kerap terjadi pada remaja masih menjadi fenomena yang cukup meresahkan dari berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali di Kota Sumenep. seperti yang baru-baru ini diberitakan terkait peningkatan pengedaran narkoba yang dilakukan oleh remaja sumenep (Tribun Madura, 2020). Selain penggunaan dan pengedaran narkoba, terdapat permasalahan kompetensi sosial remaja lainnya yang meliputi aksi pencurian yang diberitakan oleh Tribun Madura (2021), beritajatim.com (2021) dan madura.tribunnews.com (2021), aksi balap liar (Bongkar86.com, 2020) dan (Beritajatim.com, 2021), pengeroyokan (sigap88.com, 2021) juga kasus tindakan asusila (Tribun Madura.com, 2020).

Sekitar awal tahun 2021 terdapat kasus *bullying* yang menghebohkan terjadi di salah satu pondok pesantren di Sumenep, menurut keterangan ibu korban, putrinya yang merupakan kelas VII SMP di pondok pesantren tersebut mendapat perilaku *bullying* di pesantren tempat putrinya menimba ilmu. Bukan tanpa alasan, korban mendapatkan perilaku *bullying* dikarenakan tidak mampu mencapai target terkait program unggulan di pesantren tersebut. Akibat dari tindakan *bullying* yang diterima, korban memutuskan untuk berhenti dari pesantren tempat ia menimba ilmu.

Purnama & Wahyuni (2017) menyatakan berbagai permasalahan yang disebutkan merupakan tanda seseorang memiliki masalah kompetensi sosial. Anindyajati & Karima (2004) mengemukakan bahwa remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba memiliki sifat asertif yang rendah atau bahkan tidak ada, dimana sifat asertif merupakan aspek utama pada skala pengukuran kompetensi sosial. Camodeca, Caravita dan Cappola (2015) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan aksi *bullying* merupakan tanda seseorang mempunyai kompetensi sosial yang rendah.

Mu'tadin & Zainun (2002) mengemukakan bahwa remaja yang gagal dalam memaksimalkan berbagai keterampilan atau kompetensi sosial menyebabkan remaja tersebut sulit melakukan penyesuaian diri dengan

lingkungan disekitarnya sehingga dapat dikucilkan secara sosial, menimbulkan perasaan rendah diri, dan cenderung berperilaku normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), juga dalam permasalahan yang lebih memprihatinkan dapat menimbulkan kenakalan remaja, masalah kesehatan mental, tindakan kekerasan, bahkan perilaku kriminal.

Kota Sumenep merupakan salah satu kota yang bertempat di Pulau Madura, Jawa Timur, Indonesia yang berada di kabupaten paling timur di pulau Madura. Tahun 2020 jumlah populasi kota Sumenep sebanyak 78.493 penduduk (BPS, 2020). Untuk populasi remaja di kota Sumenep sebanyak 8997 remaja (BPS, 2020).

Pebrianingsih (2016) mengungkapkan remaja yang mempunyai kompetensi sosial merupakan remaja yang mampu menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan proses perkembangan yang sedang atau akan dialami oleh remaja, kemudian remaja akan lebih mampu dalam menempatkan diri, berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya, serta mudah dalam memulai pertemanan dengan kelompok bermainnya.

Kompetensi sosial sangat berguna untuk dimiliki oleh remaja, hal tersebut dikarenakan ketika remaja mempunyai kompetensi sosial, tentu remaja tersebut akan lebih cakap dalam hal melakukan adaptasi untuk diri mereka sendiri dengan lingkungan disekitarnya dan berinteraksi berdasarkan aturan yang berlaku di lingkungan sosial (Anggraini & Wahyuningsih, 2007).

Clikeman (2007) mengungkapkan kompetensi sosial merupakan suatu kemahiran seseorang untuk melihat pandangan individu atau kelompok lain terkait keadaan tertentu, mengambil pelajaran dari pengalaman dimasa lalu, selalu menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang kian berganti, melatih potensi dalam memberikan respon suatu hal dengan cepat dan tepat dan mengatasi berbagai tantangan sosial yang selalu ada. Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan mental dalam diri individu untuk paham pada suasana hati, pikiran, juga hasrat orang lain sampai akhirnya membuat interaksi sosial menjadi lebih harmonis, juga dalam hal mempertahankan ketentraman pada interaksi sosial yang ada (Mallinckrodt & Wei, 2005).

Durkin (1995) menyatakan kompetensi sosial individu disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan kelekatan dengan keluarga. Seseorang yang mempunyai hubungan atau kelekatan yang baik dengan keluarga akan mendapatkan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan individu atau kelompok lain. Hal tersebut yang selanjutnya akan menjadi gambaran tersendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Moreira (dalam Mukhoyyarah, 2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor dari kompetensi sosial pada remaja adalah kelekatan yang aman.

Widyawati (2017) mengemukakan bahwa keikutsertaan ayah terhadap proses pengasuhan penting untuk didapatkan remaja karena figur seorang ayah akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan pengaruh yang didapatkan dari kelekatan pada ibu, terutama dalam bidang tertentu seperti prestasi akademis dan interaksi dengan teman sebaya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak mereka (Rice & Dolgin, 2008). Nugent (1991) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kualitas komunikasi dan dukungan yang lekat dengan ayahnya mempunyai keleluasaan yang lebih untuk pencarian jati diri mereka, mengasah keterampilan diri, memperkuat keyakinan akan penilaiannya sendiri terhadap berbagai pilihan dibangun dan melakukan

pertimbangan terhadap kemungkinan dalam menghadapi orang lain pada saat merencanakan masa depannya. Remaja yang mendapatkan kelekatan tidak aman dengan anggota keluarganya akan lebih mudah merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang dari keluarga sehingga lebih rentan untuk melakukan tindakan menyimpang (Wahyuni, 2019).

Istilah kelekatan (*attachment*) kali pertama diungkapkan oleh psikolog asal Inggris bernama John Bowlby. Selanjutnya, Mary Ainsworth, memberikan pengaruh besar bagi pemikiran Bowlby, sehingga menjadi pengertian kelekatan seperti yang diketahui saat ini (Crain, 2007). Elias (2011) mendefinisikan kelekatan (*attachment*) sebagai ikatan emosional yang terjalin oleh anak yang didapatkan melalui interaksi yang dilakukannya dengan individu atau kelompok yang dirasa mempunyai arti khusus dalam perjalanan hidupnya, lazimnya orang tua.

Ws & Ws (2013) mengungkapkan bahwa kelekatan positif yang terjalin antara orangtua dengan remaja akan menjadi dorongan tersendiri bagi remaja untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, sehingga proses perkembangan kemandirian remaja tidak menciptakan penentangan atas dominasi orangtua, namun sebaliknya, remaja akan menggali pengarahan dari orangtua untuk mengambil keputusan. Karina & Mulyati (2007) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan dengan sosok ayah mempunyai kemampuan tinggi dalam adaptasi diri, berempati dalam membangun hubungan yang baik dengan teman seusianya. Peran ayah juga pola pengasuhan yang diterima dari pihak ayah akan memberikan pengaruh perkembangan dan kesejahteraan anak dari masa peralihan menuju masa remaja.

Sedangkan remaja yang memiliki kelekatan yang rendah dengan ayah mereka akan berdampak pada kemampuan kompetensi sosial yang dimilikinya, hal tersebut didorong oleh trust issue (kurangnya kepercayaan), komunikasi yang rendah, dan rasa tidak aman (Purnama & Wahyuni, 2017). Bao, Zhang, Lai, Sun, dan Wang (2015) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan tidak aman dengan ayahnya akan lebih rentan terlibat dalam perilaku bermasalah.

Terkait dengan penelitian serupa, penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Wahyuni (2017) menunjukkan hasil bahwa kategori tertinggi ada pada kelekatan dengan ibu (34,71%), sedangkan untuk kategori sedang ada pada kelekatan dengan ayah (38,19%). Kamajaya (2020) juga melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwa 12,5% remaja memiliki kompetensi sosial sangat rendah, 52,5% memiliki kompetensi sosial rendah, dan 35% memiliki kompetensi sosial sedang. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa adanya keterkaitan yang spesifik pada kelekatan ayah dan ibu dengan kompetensi sosial pada remaja, apabila kelekatan yang didapatkan dari ayah dan ibu tinggi maka akan semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimiliki oleh remaja. Pada masa sekarang, permasalahan kompetensi sosial pada remaja masih tinggi.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dan wawancara yang dilakukan penulis terkait data yang telah diuraikan diatas diketahui bahwa ada permasalahan terkait kompetensi sosial yang dialami oleh remaja di kota sumenep. Hal ini kemudian menarik perhatian penyusun untuk melakukan penelitian tersebut di tempat dan waktu yang berbeda. Apakah terdapat pengaruh terkait masalah kompetensi sosial yang dialami remaja di kota Sumenep dengan kelekatan pada ayah.

2. Metode

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel terikat atau dependent variable (Y) : Kompetensi Sosial
- b. Variabel bebas atau independent variable (X) : Kelekatan

Subjek Penelitian

- a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah remaja kota Sumenep yang berjumlah 8999 remaja (BPS, 2020). Alasan peneliti melakukan penelitian di kota Sumenep karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terdapat fenomena terkait dengan kompetensi sosial remaja pada sekitar pertengahan tahun 2020 sampai tahun 2021 di kota Sumenep. Berdasarkan data fenomena tersebut tergolong tinggi terutama untuk masalah pencurian dan penyalahgunaan narkoba, selain dua masalah tersebut juga ada masalah lainnya seperti kasus bullying, tindakan asusila, dan pengeroyokan. Dimana perilaku tersebut merupakan tanda seorang remaja memiliki kompetensi sosial yang rendah.

- b. Sampling

Jumlah sample diambil 5% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 8.999 remaja (BPS, 2020), dimana jumlahnya sebesar 449,85 yang kemudian dibulatkan menjadi 450. Penelitian ini menggunakan Purposive sampling dalam menentukan sampling. Pertimbangan dan kriteria yang dikhususkan pada penelitian ini adalah bahwa remaja berusia 13-19 tahun yang tinggal serumah dengan ayah dan ibunya.

- c. Instrumen Penelitian

Instrument pada penelitian ini menggunakan dua opsi/cara: a) menggunakan Google Form yang disebar luaskan melalui sosial media. b) Menggunakan sistem print out yang disebar luaskan kepada remaja di kota Sumenep . . Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi meliputi : a. Aitem atau stimulus pada skala psikologi berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak secara langsung menyerukan atribut yang hendak diukur, b. Atribut psikologi dijabarkan tanpa langsung menyerukan melalui indicator perilaku yang dijabarkan dalam bentuk aitem-aitem, c. Jawaban responden tidak dikelompokkan dalam jawaban benar atau salah.

- d. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat ada atau tidaknya pengaruh antara kelekatan ayah pada kompetensi sosial pada remaja.

- e. Teknik Analisa

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode statistik dan metode yang digunakan merupakan analisis regresi linier menggunakan Software SPSS 25.0. Analisa pada penelitian ini menentukan syarat bahwa data yang hendak dianalisa harus dilakukan uji terlebih dahulu terkait uji linearitas dan normalitas sebaran pada hubungan antara validitas dan reabilitasnya

dan uji hipotesis. Untuk dapat diketahui ada atau tidak pengaruh pada kedua masing variabel independen yaitu perputaran Kompetensi sosial (Y) secara parsial pada variabel dependen diantaranya Kelekatan (X), maka penting untuk menggunakan analisis regresi linier sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Uji Asumsi

Hasil perhitungan uji linearitas/ uji asumsi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kompetensi Sosial Kelekatan	Linearity 458,296	0,000	Linier

Tabel 1 menunjukkan bahwa tafsiran hitung uji linearitas antara kompetensi sosial dengan kelekatan ayah mempunyai hubungan linier. Hal ini dapat diketahui dari signifikansi hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas yang memenuhi syarat. Signifikansi *linearity* pada pengaruh kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial memiliki nilai $P=0,000$ yang menunjukkan linieritas ($p<0,05$).

b. Uji Hipotesis

Tabel 2
 Korelasi Variabel X dan Y

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Kompetensi Sosial	0,68	0,000	450
Kelekatan	0,68	0,000	450

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan dan analisis data indeks korelasi sebesar 0,68 dengan nilai signifikan 0,000 ($p<0,05$). Hal ini, berarti bahwa variabel kelekatan ayah memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial. Semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin tinggi terjadinya kompetensi sosial. Semakin rendah kelekatan ayah maka semakin rendah terjadinya kompetensi sosial. Hasil tafsir hitung nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) menunjukkan jika variabel kelekatan ayah memberikan pengaruh terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep.

Pembahasan

Hasil analisis hipotesis didapatkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi senilai 0,680 dan nilai signifikan 0,000 yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep. Semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin tinggi pula terjadinya kompetensi sosial pada remaja, sebaliknya semakin rendah kelekatan ayah maka semakin rendah terjadinya kompetensi sosial pada remaja. Didukung oleh Purnama dan Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kelekatan pada ayahnya akan memiliki kompetensi sosial lebih tinggi, sebaliknya jika remaja mempunyai kelekatan tidak aman pada ayah mereka, maka kompetensi sosial remaja mereka juga cenderung rendah.

Berlandaskan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 450 remaja terpilih di Kota Sumenep berusia 13-19 tahun. Didapatkan kategorisasi pada variabel kompetensi sosial yakni tingkat rendah 18% dengan jumlah subjek sebanyak 79 remaja, sedang 66% dengan jumlah subjek sebanyak 297 remaja, dan tinggi 16% dengan jumlah subjek sebanyak 74 remaja.

Ali & Asrori (2009) mengungkapkan masa remaja berlangsung pada saat individu berusia 13-19 tahun. Hurlock (2008) menjelaskan makna adolescence mempunyai arti remaja yang bermakna “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” pada zaman bangsa purbakala banyak orang memandang masa pubertas juga merupakan masa remaja yang didalamnya tidak ada perberbedaan dengan masa lain dalam proses kehidupan, seorang anak akan dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu untuk melakukan reproduksi.

Subjek yang merupakan remaja dalam kategori rendah kurang kompeten dalam bersosialisasi, sehingga mereka kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini & Wahyuningsih, 2007). Selain itu, individu juga kurang memperoleh respon positif dari orang lain dan membentuk hubungan yang akrab (Smart & Sanson, 2003). Remaja yang kurang kompeten dalam bersosialisasi akan mendapatkan kesulitan untuk mengatasi konflik pada interaksi sosial (Santoso, 2011).

Subjek dengan kategori sedang pada skala kompetensi sosial, cukup kompeten dalam berinteraksi dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot (1990), remaja yang cukup kompeten dalam interaksi sosial memenuhi aspek-aspek pada kompetensi sosial. Seperti remaja memiliki inisiatif untuk bertanya kepada orang lain mengenai informasi, berani memperkenalkan diri, membantu orang lain, patuh terhadap peraturan, memiliki empati, bertanggung jawab, dan memiliki pengendalian diri.

Subjek dengan kategori tinggi pada skala kompetensi sosial, berkompoten dalam bersosialisasi. Gresham dan Elliott (1990) juga mengemukakan bahwa remaja memiliki inisiatif untuk menyapa dan bergaul dengan orang lain, mempunyai rasa empati yang tinggi, menaati peraturan yang berlaku, menghormati orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang dewasa, memiliki pengendalian diri, serta dapat menyelesaikan konflik dalam interaksi sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial adalah kelekatan ayah (Romadhana, 2018). Flouri (2005) juga menyatakan partisipasi ayah dalam masa kehidupan remaja akan berpengaruh terhadap

hubungan remaja dengan teman yang sebaya dan kinerja akademik, serta membantu remaja proses perkembangan pengendalian diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti dimana berdasarkan perolehan hasil uji data diketahui bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh yang cukup besar pada kompetensi sosial remaja di kota Sumenep sebesar 46,3% dan 53,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berlandaskan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada 450 remaja terpilih di Kota Sumenep didapatkan kategorisasi pada variabel kelekatan ayah yakni tingkat rendah 14% dengan jumlah subjek sebanyak 64 remaja, sedang 69% dengan jumlah subjek sebanyak 309 remaja, dan tinggi 17% dengan jumlah subjek sebanyak 77 remaja.

Subjek yang termasuk dalam kategori rendah memiliki hubungan yang kurang intens dengan ayah mereka. Hal ini berdampak pada trust issue (kurangnya kepercayaan), komunikasi yang rendah, dan rasa tidak aman (Purnama & Wahyuni, 2017). Sebab, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak mereka (Rice & Dolgin, 2008).

Subjek dengan kategori sedang pada skala kelekatan ayah, memiliki tingkat kepercayaan yang baik kepada orang lain, adanya rasa percaya diri, dapat berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki rasa secure dalam diri. Mereka memiliki perasaan yang saling menghormati dan dapat memahami antara anak dan ayah. Sehingga, rasa keterkucilan pada remaja lebih bisa diminimalisir. Berk (2012) menyatakan bahwa kehangatan ayah membawa kehangatan dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, perkembangan emosional, dan sosial anak.

Subjek yang masuk dalam kategori tinggi pada skala kelekatan ayah memiliki tingkat kepercayaan dan komunikasi yang tinggi juga. Mereka mudah dalam berkomunikasi dengan orang lain serta memiliki rasa aman dalam diri. Remaja yang dekat dengan ayahnya akan terhindar dari trust issue dan fatherless. Mereka akan lebih mudah menjalin komitmen dengan pasangan (Utami, 2017). Selain itu, partisipasi ayah pada masa kehidupan remaja akan berpengaruh pada hubungan remaja dengan teman yang sebaya dan kinerja akademik, serta membantu remaja proses perkembangan pengendalian diri dan beradaptasi dengan lingkungan (Flouri, 2005).

Selain peran orangtua terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial remaja. Denham (2003) menyebutkan selain sikap orangtua, terdapat berbagai faktor lain yang mempengaruhi kompetensi sosial pada anak dan remaja diantaranya sikap guru, kepercayaan diri, kematangan emosi, lingkup pertemanan di sekolah dan sosial ekonomi keluarga. Widodo (2020) juga mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi moralitas remaja yaitu faktor keluarga, lingkungan pergaulan, dan media massa. Rendahnya moralitas remaja dapat berdampak pada kompetensi remaja. Faktor lingkungan pergaulan berkaitan dengan pergaulan remaja dengan teman sebaya (teman bermain). Jika remaja berada dalam lingkungan yang baik maka perilaku remaja akan baik pula, sebaliknya jika remaja memilih lingkungan buruk, maka akan buruk juga sikap mereka. Faktor media massa berkaitan dengan media sosial dan internet. Banyak remaja yang selalu ingin meniru gaya idola mereka. Selain itu, remaja juga suka mengakses hal-hal yang kurang baik di internet. Sehingga, penggunaan media masa yang tidak benar dapat menurunkan tingkat kompetensi sosial pada remaja.

Penelitian yang telah dilakukan, tentu tidak terlepas dari keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa tidak mudah untuk mengobservasi perihal kelekatan ayah dengan anak remajanya, hal tersebut tidak lepas dari asumsi yang masih ada bahwa tugas seorang ayah hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan untuk urusan pola asuh dan kasih sayang diserahkan pada pihak ibu, hal tersebut yang akhirnya berpengaruh pada kualitas kelekatan (attachment) antara anak dengan ayahnya. Sehingga, peneliti mengharapkan keterbatasan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan tinjauan bagi peneliti selanjutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan hasil analisis pada data penelitian serta diperkuat oleh berbagai teori pendukung yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat menyimpulkan terkait penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pada kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial pada remaja di kota Sumenep. Berdasarkan hasil uji data diketahui bahwa pengaruh kelekatan ayah sebesar 46,3% terhadap kompetensi sosial sebesar 53,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan dari hasil analisis data diketahui adanya hubungan antara kelekatan ayah terhadap kompetensi sosial pada remaja kota Sumenep, dimana hubungan yang dihasilkan adalah positif. Semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin tinggi terjadinya kompetensi sosial. Semakin rendah kelekatan ayah maka semakin rendah terjadinya kompetensi sosial yang akan terjadi pada remaja kota sumenep. Berdasarkan hasil uji analisis maka hipotesis pada penelitian ini diterima.

Daftar Pustaka

- Ali, M, Asrori, M. 2009. Psikologi remaja : Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anggraini, D. R., & Wahyuningsih, H. (2007). Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Online Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.(indiegos@ Gmail. com).
- Anindyajati, M & Karima, C.M. (2004). Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba).
- Berita Jatim. 2021. Balap Liar, Tiga Pelajar Sumenep Diamankan <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/balap-liar-tiga-pelajar-sumenep-diamankan/>. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2021.
- Berita Jatim.com.2021. Sukses Curi Vixion, ternyata Terekam CCTV, 2 Remaja Sumenep Dicidaduk Polisi melalui situs <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/sukses-curi-vixion-ternyata-terekam-cctv-2-remaja-sumenep-dicidaduk-polisi/> . Diunduh pada tanggal 14 April 2021.
- Berita Jatim.com.2021. Sukses Curi Vixion, ternyata Terekam CCTV, 2 Remaja Sumenep Dicidaduk Polisi melalui situs <https://beritajatim.com/hukum-kriminal/sukses-curi-vixion-ternyata-terekam-cctv-2-remaja-sumenep-dicidaduk-polisi/> . Diunduh pada tanggal 14 April 2021.

- Berk, E.L. (2012). *Development through the lifespan edisi kelima jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bongkar. (2020). Gerimis, Aksi Balap Liar Di Jalan Diponegoro Sumenep Berlangsung melalui situs <https://bongkar86.com/gerimis-aksi-balap-liar-di-jalan-diponegoro-sumenep-berlangsung/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2021
- BPS.(2020). *Data Penduduk Kabupaten Sumenep*. Sumenep: PDF.
- Camodeca, M., Caravita, S. C., & Coppola, G. (2015). Bullying in preschool: The associations between participant roles, social competence, and social preference. *Aggressive behavior, 41*(4), 310-321.
- Crain, Wiliam. (2007). *Teori perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denham, S. A., Blair, K. A., DeMulder, E., Levitas, J., Sawyer, K., Auerbach–Major, S., & Queenan, P. (2003). Preschool emotional competence: Pathway to social competence?. *Child development, 74*(1), 238-256.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Eliasa. 2011. *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. West Sussex. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Gresham, F.M & Elliot S.N. (1990). *Social Skill Rating System Manual*. Circle Pines, MI. American Guidance System.
- Hair, E. C. Jagger, J. & Garrett, S. (2001). *Background for Community - Level Work on Social Competency in Adolescence: Reviewing the Literatur Contributing Factors*. Trend Child: Prepared for the John S and James L. Knight Foundation.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 5*(02).
- Hurlock, E.B.(2008). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B.(2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jatim Tribunnews. 2021. Remaja Umur 18 di Sumenep Terlibat Peredaran Narkoba, Kamar Tetangganya Jadi Tempat Transaksi, melalui situs <https://jatim.tribunnews.com/2021/03/24/remaja-umur-18-di-sumenep-terlibat-peredaran-narkoba-kamar-tetangganya-jadi-tempat-transaksi>. Diunduh pada tanggal 13 April 2021.
- Karina, R., & Mulyati, R. (2007). *peran ayah dalam pengasuhan dan kelekatan remaja pada ayah*. Naskah Publikasi. Yogyakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Madura Tribunnews.com. 2021. Tiga Pelajar asal Sumenep Ditangkap Polisi, Kedapatan Mencuri Sepeda Motor Warga di Parkiran melalui <https://madura.tribunnews.com/2021/03/19/tiga-pelajar-asal-sumenep-ditangkap-polisi-kedapatan-mencuri-sepeda-motor-warga-di-parkiran>. Diunduh pada tanggal 14 April 2021.
- MaduraTribunnews.com. 2020. Peredaran Narkoba di Kalangan Remaja dan Pelajar Mengkhawatirkan, Ini Langkah Kapolres Sumenep <https://madura.tribunnews.com/2020/10/20/peredaran-narkoba-di-kalangan-remaja-dan-pelajar-mengkhawatirkan-ini-langkah-kapolres-sumenep>. Diunduh pada tanggal 13 April 2021.
- Mukhoyyaroh, T. 2019. *Secure Attachment dan Perilaku Asertif pada Remaja Survivor Sexual Abuse*.

- Mu'tadin & Zainun. (2002). Mengembangkan Ketrampilan Sosial pada Remaja. [Online]. Tersedia :<http://www.e-psikologi.com>.
- Nugent, J. K. (1991). Cultural and psychological influences on the father's role in infant development. *Journal of Marriage and the Family*, 475-485.
- Utami, L. K. D. (2017). Hubungan antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual anak sekolah menengah pertama di Kecamatan Mengwi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 123-129
- Pebrianingsih, Fauziah Putri. 2016. Perbedaan Kompetensi Sosial Remaja ditinjau Dari gaya Kelekatan Dengan Teman Sebaya. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 30-40.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rice, F.P., dan Dolgin, K.G. (2008). *The Adolescent; Development, Relationship, and Culture*. Boston : Pearson International Edition.
- Romadhona, L. (2018). Hubungan Kelekatan terhadap Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Santoso, S. W. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 38(1), 52-60.
- Sigap88.com. 2021. Kasus Pengeroyokan di Ponpes Al-Amin Sumenep, Terlapor di Polsek Menjadi Pelapor di Polres melalui situs <https://sigap88.co/kasus-pengeroyokan-di-ponpes-al-amin-sumenep-terlapor-di-polsek-menjadi-pelapor-di-polres/>. Diunduh pada tanggal 13 April 2021.
- Smart, D. & Sanson, A. (2003). Social Competence in Young Adulthood Its Nature and Atencendents. *Familiy Matters Autumn*, Vol.64. Hal 4-9.
- Tribunnews.com. (2021). Beredar Video Tak Senonoh Pasangan Remaja di Area Taman Bunga Sumenep, Begini Penjelasan Kasatpol PP, melalui situs <https://madura.tribunnews.com/2020/08/11/beredar-video-tak-senonoh-pasangan-remaja-di-area-taman-bunga-sumenep-begini-penjelasan-kasatpol-pp>. Diunduh pada tanggal 14 April 2021.
- Wahyuni, D. (2019). Urgensi Kelekatan Orangtua-Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 111-120.
- Widodo, R.(2019). Analisis Tingkat Moralitas Remaja pada Era Globalisasi di Desa Batu Raja Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).
- Widyawati.(2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Putri di SMK PIUS X MAGELANG. THESIS UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA.
- Ws, L. I. S. S. H. W., & Ws, H. W. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character*, 1(2), 1-6.